

STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES

Mono Susanto

Mono.susanto.mt@gmail.com

Sudrajat

sdrajat@ugm.ac.id

Abstract

The purpose of this research are to explain the condition of assets households farmers, the livelihood strategy which applied by the farmers, and to explain about the correlation of the condition of assets households farmers with the livelihood strategy which applied by the farmers. This case based on the area of agriculture in that village are very wide and the variety of the landlord. The variable that used in this research to find out the condition of livelihood assets: human resources or manpower, physical capital, natural capital, social capital, and financial capital. To collecting the data the writer used quantitative method. The result of the research are indicated that the farmers who applied the strategy survive of living as much 18,89%. The farmers which applied for strategy of consolidation as much 68,79% and the farmers that applied strategy of accumulation as much 12,23%. The strategy survive of living that done by farmers are diversified the activity and households member join the activity. For the strategy of consolidation is done by farmers with increase the cattle and utilize the finance instituion. While on strategy of accumulation which done by the farmers are invest in their children education and increase amount of their assets.

Keywords: farmer, livelihood asset, livelihood strategy.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kondisi aset rumah tangga petani, menjelaskan strategi penghidupan yang diterapkan petani, dan menjelaskan hubungan kondisi aset rumah tangga petani dengan strategi penghidupan yang diterapkan petani. Hal ini didasari karena lahan pertanian di desa tersebut sangat luas dan kepemilikan lahan yang beragam pula. Variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi aset penghidupan yaitu: modal manusia, modal fisik, modal alam, modal sosial, dan modal finansial. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18,89 persen menerapkan strategi bertahan hidup. Untuk strategi konsolidasi diterapkan oleh 68,89 persen dan yang menerapkan strategi akumulasi sebesar 12,23 persen. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani adalah dengan diversifikasi pekerjaan dan anggota rumah tangga ikut bekerja. Untuk strategi konsolidasi yang dilakukan petani adalah dengan meningkatkan jumlah ternak dan memanfaatkan lembaga keuangan. Sedangkan pada strategi akumulasi yang dilakukan petani adalah dengan investasi pendidikan anak dan meningkatkan jumlah aset.

Kata kunci: Petani, aset penghidupan, strategi penghidupan

PENDAHULUAN

Desa Pandansari merupakan salah satu desa di Kecamatan Paguyangan yang berada di lereng gunung Slamet. Keberadaan desa tersebut yang berada di lereng sehingga di sekitar daerah tersebut banyak ditemukan mata air (Santosa, 2006). Selain kondisi air yang baik juga lahan pertaniannya yang luas. Oleh karena itu mata pencaharian utama di desa ini adalah petani. Mata air tersebut merupakan salah satu sumber air untuk pertanian dan rumah tangga. Pertanian yang ada disini adalah tanaman sayuran, seperti: daun bawang, kentang, kubis, cabai, dan wortel. Selain tanaman sayuran juga terbentang luas kebun teh.

Bibit yang ditanam di daerah ini sebagian besar didapatkan dari luar daerah. Petani secara kolektif membeli bibit sayuran khususnya kentang di Bandung dan Wonosobo. Petani secara kolektif menyewa truk untuk membeli bibit dalam jumlah yang banyak. Pembelian bibit secara kolektif ini bertujuan agar biaya yang dikeluarkan bisa lebih kecil apabila dilakukan secara individu.

Guna memperbaiki penghidupan yang lebih baik maka petani harus melakukan strategi penghidupan. Strategi adalah suatu proses perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang disertai penyusunan beberapa cara dan upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Definisi khusus strategi merupakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) (Wardani dan Hari, 2014). Jadi strategi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh seseorang atau kelompok agar tercapai tujuan yang diinginkan dan bertahan terus-menerus. Oleh karena itu maka petani harus melakukan strategi penghidupan yang baik.

Pengertian penghidupan menurut Chambers dan Conway, 1992; dalam Baiquni, 2007 adalah sebagai berikut.

A livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and sosial resources) and activities required for a means or living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain or enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resources base.

Penghidupan adalah suatu kehidupan berkelanjutan yang tersusun atas kemampuan, aset atau sumberdaya, dan aktivitas sebagai cara untuk mencapai kehidupan (Chambers dan Conway, dalam Baiquni, 2007). Menurut Abdurrahim, 2015 ada tiga inti dari pengertian tersebut adalah penghidupan berkelanjutan berarti harus mampu: (1) mengatasi dan beradaptasi terhadap guncangan dan tekanan.

(2) memelihara kapasitas dan aset-aset yang dimiliki.

(3) menjamin penghidupan untuk generasi selanjutnya .

Menurut Bebbington, 1998; dalam Ma'mun, 2016 aset terdiri dari sumberdaya dan manusia yang digunakan untuk membangun penghidupan. Konsep penghidupan ini dikaitkan dengan isu mendasar mengenai penanggulangan kemiskinan dan pengelolaan sumberdaya. Kontek penghidupan ini akan mewarnai keberadaan dan ketersediaan sumberdaya penghidupan, berupa: manusia, modal sosial, modal alami, modal ekonomi (finansial), dan modal fisik (Baiquni, 2007).

Strategi yang dilukan petani juga dipengaruhi oleh kondisi aset yang dimiliki petani. Jenis aset menurut UNDP

(2007), dalam P2KP (2015) disebut pentagon aset. Pentagon aset atau aset penghidupan terdiri atas: modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal alam, dan modal ekonomi/finansial. Oleh karena itu strategi penghidupan petani ini menarik untuk dikaji. Penelitian ini memiliki tujuan:

1. mengetahui kondisi aset rumah tangga petani.
2. mengetahui strategi penghidupan rumah tangga petani.
3. Mengetahui hubungan strategi penghidupan dengan kondisi aset rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah suatu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik mengenai institusi sosial, ekonomi, politik dari suatu kelompok ataupun daerah dan hal ini dapat dilakukan secara sensus ataupun menggunakan sampel (Nazir, 1983; Goodall, 1987; dalam Yunus, 2010). Penelitian survey bertujuan untuk mengumpulkan informasi faktual guna mendiskripsikan fenomena yang ada. Penelitian ini menjelaskan hubungan-hubungan, membuat prediksi, komparasi, dan evaluasi (Suwartono, 2014). Penelitian ini di laksanakan di Desa Pandansari dengan penentuan lokasi ini secara sengaja. Pemilihan lokasi di Desa Pandansari karena di Desa ini sebagian besar penduduknya sebagai petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara terstruktur dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani di Desa Pandansari. Jumlah rumah tangga petani pada tahun 2014 adalah 688 rumah tangga

petani (Monografi Desa, 2015). Dari jumlah tersebut maka di ambil sampel minimal sebanyak 87 rumah tangga petani. Akan tetapi sampel yang diambil sebanyak 90 rumah tangga petani. Penentuan jumlah sampel tersebut menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel aksidental. Hal ini dilakukan agar pengambilan sampel lebih mudah. Teknik analisis data tentang kondisi aset, strategi penghidupan, dan hubungan keduanya menggunakan *software Ms. Excel* dan *statistical product and service solution (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi aset penghidupan rumah tangga petani

Aset yang dimiliki petani akan mempengaruhi pada strategi yang akan dilakukan petani. Aset yang dimiliki petani atau digunakan petani sebagai berikut:

1. Modal Alam

Aset alam adalah sumberdaya alam yang sangat berguna karena dapat dimanfaatkan dan mempengaruhi penghidupan (Hartanto, 2014). Aset yang masuk dalam kategori ini adalah lahan dan air. Air yang digunakan petani berasal dari mata air dan air hujan. Frekuensi pemakaian sumber air yang digunakan petani dapat dilihat pada tabel 1. Lahan yang dikuasai oleh petani bervariasi. Penguasaan lahan petani berkisar 400 – 41.600 Ha. Luas penguasaan lahan petani dapat dilihat pada tabel 2. Kepemilikan lahan ini ada yang milik pribadi dan milik perhutani yang di garap petani.

Tabel 1. Sumber Air untuk Pertanian

No	Sumber air	Jumlah	Frekuensi (%)
1	Mata air	73	81
2	Hujan	17	19
Total		90	100

Sumber: Data primer 2017.

Tabel 2. Luas Penguasaan Lahan

No	Luas penguasaan lahan (m ²)	Jumlah (RT)	Frekuensi (%)
1	< 5000	66	73
2	5000-10000	14	16
3	>10000	10	11

Sumber: Data primer 2017.

Berdasarkan pada tabel 1, mata air digunakan oleh 73 petani. Sedangkan air hujan digunakan oleh 17 petani. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa petani yang ada memiliki lahan yang sempit yakni kurang dari 0,5 Ha. Petani yang menguasai lahan kurang dari 0,5 Ha jumlahnya 66 petani. Untuk petani yang memiliki lahan antara 0,5 – 1 Ha jumlahnya adalah 14 petani. Sedangkan yang menguasai lahan lebih dari 1 Ha jumlahnya hanya 10 petani.

2. Modal Sosial

Kondisi sosial di daerah penelitian masih sangat baik. Hal ini terlihat dengan adanya gotong-royong yang masih diterapkan di daerah ini. Modal sosial petani dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: organisasi, kerja bakti, dan kegiatan rutin. Petani yang tergabung dalam organisasi ada 25 petani. Sedangkan untuk kerja bakti yang dilakukan adalah kegiatan bersih-bersih selokan. Bersih-bersih selokan ini dilakukan jika selokan terlihat kotor dan biasanya dilakukan 6 bulan sekali. Sedangkan kegiatan rutin yang dilakukan petani adalah kegiatan yasinan dan arisan yang waktunya bersamaan.

3. Modal Fisik

Modal fisik adalah prasaran dan fasilitas lain yang digunakan untuk menunjang kegiatan agar lebih produktif (Baiquni dkk, 2016). Aset fisik yang masuk dalam penelitian ini mencakup: rumah atau tempat tinggal dan kendaraan (sepeda motor dan mobil). Hal-hal tersebut merupakan aset yang sangat penting karena dapat menunjang kegiatan sehari-hari. Kepemilikan rumah petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kepemilikan Rumah Petani

No	Kepemilikan Rumah	Jumlah	Persen
1	Milik sendiri	76	84,4
2	Menempati	14	15,6
Total		90	100

Sumber: Data primer 2017.

Jumlah petani yang sudah memiliki rumah sebanyak 76 rumah tangga petani atau 84%. Sedangkan petani yang menempati rumah orang lain sebanyak 14 rumah tangga atau 16%. Jadi sebagian besar petani di Desa Pandansari sudah memiliki rumah sendiri. Selain rumah kendaraan juga sangat penting keberadaannya. Kepemilikan kendaraan bermotor dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kepemilikan Kendaraan

No	Kepemilikan	Jumlah	Frekuensi (%)
Kepemilikan Sepeda Motor			
1	Mempunyai	88	98
	Tidak mempunyai	2	2
	Total	90	100
Kepemilikan Mobil			
2	Mempunyai	13	14
	Tidak mempunyai	77	86
	Total	90	100

Sumber: Data primer 2017.

Keberadaan kendaraan sangat penting untuk mempermudah atau memperlancar kegiatan. Mobilitas menjadi lebih cepat dengan adanya kendaraan. Hampir 100% petani memiliki sepeda motor, yakni sebanyak 88 rumah tangga petani atau 98%. Sedangkan sisanya yaitu 2 rumah tangga petani tidak memiliki sepeda motor. Hal ini berbeda dengan kepemilikan mobil. Petani yang memiliki mobil jumlahnya sedikit yaitu 13 rumah tangga petani atau 14%. Dan sisanya yaitu 77 tidak memiliki mobil. Keberadaan sepeda motor itu sangat penting dalam hal pertanian. Sepeda motor tersebut dipergunakan petani untuk ke kebun,

membawa bibit, membawa bibit, dan untuk membawa hasil kebun ke rumah.

4. Modal Manusia

Aset manusia merupakan aset yang terpenting dan utama dalam kehidupan, karena manusia ini dapat mengelola dan mengendalikan aset-aset lainnya. Pengetahuan dan ketrampilan akan membuat kegiatan atau aktivitas menjadi lebih mudah. Hal itu karena seseorang sudah mengetahui tata cara dan proses-proses apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini, aset manusia dilihat dari variabel: pendidikan, kesehatan, ketrampilan, dan pengalaman. Kemampuan manusia dari segi kualitas harus selalu ditingkatkan agar kedepannya dapat lebih baik lagi (Baiquni dkk, 2006). Untuk kondisi kesehatan petani menunjukkan bahwa semua petani disini dalam 1 minggu terakhir dalam keadaan sehat. Tingkat pendidikan petani di Desa Pandansari dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani

No	Tingkat pendidikan	Jumlah petani	Frekuensi (%)
1	Tidak sekolah	5	6
2	SD	54	60
3	SMP	22	24
4	SMA	9	10
Total		90	100

Sumber: Data primer 2017.

Petani di daerah penelitian bervariasi, dari yang tidak sekolah sampai SMA. Tingkat pendidikan petani terbesar adalah tamatan SD, yakni 54 petani atau 60%. Lulusan SMP dan SMA masing-masing adalah 22 petani atau 24% dan 9 petani atau 9%. Sedangkan petani yang tidak sekolah jumlahnya 5 petani atau 6%. Petani didominasi oleh lulusan SD yang jumlahnya lebih dari 50%. Sedangkan ketrampilan yang dimiliki petani dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jenis Ketrampilan Petani

No	Jenis ketrampilan	Jumlah Petani	Frekuensi (%)
1	Pembibitan	54	81
2	Mengayam	6	9
3	Servis Elektronik	6	9
4	Desain grafis	1	1
Total		67	100

No	Jenis Ketrampilan	Jumlah	Frekuensi (%)
1	Pembibitan	54	81
2	Mengayam	6	9
3	Servis Elektronik	6	9
4	Desain grafis	1	1
Total		67	100

Sumber: Data primer 2017.

Petani yang mempunyai ketrampilan jumlahnya adalah 67 petani atau 74% dari total responden. Terdapat empat jenis ketrampilan berbeda yang dimiliki petani. Ketrampilan-ketrampilan tersebut, yaitu: pembibitan, menganyam, servis elektronik, dan desain grafis. Ketrampilan dengan jumlah yang paling besar yaitu pembibitan dengan jumlah 54 petani atau 81%. Pembibitan yang biasa dikerjakan petani adalah pembibitan kentang. Menganyam dan servis elektronik jumlahnya sama yaitu 6 petani atau 9%. Sedangkan ketrampilan dengan jumlah yang paling sedikit adalah desain grafis, hanya 1 petani atau 1% saja.

Petani yang pernah mengikuti pelatihan jumlahnya sedikit hanya 28 petani atau 3,11%. Sedangkan yang belum pernah mengikuti pelatihan jumlahnya yaitu 62 petani atau 68,89%. Pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti adalah mengenai pembibitan kentang, pengolahan tanah, dan penanganan erosi tanah.

5. Modal Finansial

Modal finansial merupakan salah satu modal yang penting juga. Modal ini merupakan modal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan untuk pertanian juga. Pendapatan yang dihasilkan petani selama sebulan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penghasilan Petani Perbulan

No	Penghasilan (Rp)	Jumlah	Frekuensi (%)
1	1000000	10	11.11
2	1200000	2	2.22
3	1300000	3	3.33
4	1400000	1	1.11

No	Pendapatan	Jumlah	Frekuensi (%)
5	1500000	11	12,22
6	1600000	1	1,11
7	1800000	6	6,67
8	2000000	18	20,00
9	2500000	12	13,33
10	2750000	1	1,11
11	3000000	9	10,00
12	3500000	1	1,11
13	4000000	6	6,67
14	4500000	1	1,11
15	5000000	7	7,78
16	5700000	1	1,11
Total		90	100

Strategi Penghidupan	Jenis	Jumlah	Frekuensi (%)
Strategi Akumulasi	investasi Pendidikan Anak	5	5,56
	Meningkatkan Aset	6	6,67
Strategi Konsolidasi	Meningkatkan Jumlah Ternak	23	25,56
	Memfaatkan Lembaga Keuangan	39	43,33
Strategi Survival	ART Bekerja	3	3,33
	Diversifikasi Pekerjaan	14	15,56
Total		90	100

Sumber: Data primer 2017.

Pendapatan petani perbulan berkisar Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 5.700.000,-. Pendapatan terendah Rp. 1.000.000,- yaitu 10 petani atau sekitar 11,11%. Untuk pendapatan tertinggi hanya 1 petani saja. Rata-rata pendapatan petani di daerah penelitian adalah Rp. 2.389.444,-. Dari pendapatan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelas pendapatan yaitu: pendapatan rendah, pendapatanan sedang, dan pendapatan tinggi. Petani yang masuk kategori pendapatan rendah dengan pendapatan Rp. 1.000.000,- – Rp. 2.500.000,-, pendapatan sedang Rp. 2.500.001 – Rp. 4.100.000,-, dan pendapatan tinggi lebih dari Rp. 4.100.001,-. Jumlah petani yang pendapatannya rendah adalah 64 petani atau sekitar 71,11%. Untuk petani yang pendapatannya sedang dan tinggi masing-masing adalah 17 petani atau sekitar 18,89% dan 9 petani atau 10%.

Strategi penghidupan rumah tangga petani

Jenis strategi yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu: strategi bertahan hidup, strategi konsolidasi, dan strategi akumulasi. Strategi yang dilakukan petani di Desa Pandansari dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Strategi Penghidupan Petani

Di daerah penelitian yang menerapkan strategi bertahan hidup adalah 17 petani atau sekitar 18,89%. Anggota rumah tangga yang ikut bekerja ada 3 atau sekitar 3,33%. Dari 3 anggota rumah tangga tersebut yang ikut bekerja adalah istri. Sedangkan yang menerapkan diversifikasi pekerjaan ada 14 petani atau sekitar 15,56%. Jenis diversifikasi pekerjaan yang dikerjakan petani adalah beternak. Strategi konsolidasi diterapkan oleh 62 petani atau sekitar 68,89%. Strategi yang masuk dalam kategori ini adalah meningkatkan aset jumlah ternak dan memanfaatkan lembaga keuangan. Meningkatkan jumlah ternak yang dimaksud disini adalah petani yang memiliki kambing lebih dari 5 ekor. Sedangkan pemanfaatan lembaga keuangan adalah mereka yang menggunakan lembaga tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka baik untuk pertanian maupun kebutuhan lainnya. Petani yang melakukan peningkatan jumlah ternak ada 23 petani atau sekitar 25,56%. Dan yang memanfaatkan lembaga keuangan jumlahnya adalah 39 petani atau sekitar 43,33%. Petani yang menerapkan strategi ini jumlahnya sangat sedikit yaitu 5 petani atau sekitar 5,56%.

Hubungan strategi penghidupan dengan kondisi aset rumah tangga petani

Hubungan Strategi Penghidupan dengan Umur Petani

Petani yang berada di Desa Pandansari umurnya bervariasi. Umur petani berkisar 22 – 65 tahun. Jadi petani yang ada di Desa Pandansari ada yang masih dalam kelompok umur dewasa. Keberadaan umur tersebut menunjukkan bahwa masih ada minat untuk menjadi petani dikelompok umur tersebut. Namun, petani di Desa Pandansari jumlahnya yang banyak adalah kelompok umur yang sudah tua. Hubungan strategi penghidupan dengan umur petani dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Strategi Penghidupan dengan Umur Petani

Strategi Penghidupan	Umur			Total
	< 50	50 - 60	> 60	
Strategi Survival	15	2	0	17
Strategi Konsolidasi	44	14	4	62
Strategi Akumulasi	7	2	2	11
Total	66	18	6	90

Sumber: Data Primer, 2017.

Petani di Desa Pandansari yang berumur di bawah 50 tahun jumlahnya paling banyak. Jumlah petani yang umurnya di bawah 50 tahun adalah 66 petani. Umur petani yang umurnya tua jumlahnya semakin sedikit. Petani yang berumur 50 – 60 tahun jumlahnya 18 petani. Sedangkan yang berumur di atas 60 tahun ada 6 petani. Strategi bertahan hidup hanya dilakukan oleh petani dengan kelompok umur di bawah 50 tahun dan 50 – 60 tahun. Jumlah petani yang melakukan strategi bertahan hidup pada kelompok umur di bawah 50 tahun jumlahnya 15 petani. Jumlah ini merupakan jumlah yang besar karena pada kelompok umur 50 – 60 tahun jumlahnya hanya 2 petani. Hal ini juga terjadi pada strategi konsolidasi, dimana pada strategi ini kelompok umur di bawah 50 tahun jumlahnya 44 petani. Sedangkan pada strategi akumulasi jumlah petani yang umurnya di bawah 50 tahun

ada 7 petani. Dan pada kelompok umur 50 – 60 tahun dan di atas 60 tahun masing-masing ada 2 petani. Terlihat pada tabel bahwa strategi yang dilakukan pada kelompok umur di atas 60 tahun, strategi yang dilakukan lebih baik. Hal ini terlihat pada kelompok umur ini strategi yang dilakukan adalah strategi konsolidasi dan strategi akumulasi.

Hubungan Strategi Penghidupan dengan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani di Desa Pandansari terdiri dari: tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Petani di desa ini tingkat pendidikannya di dominasi oleh lulusan SD. Jumlah petani yang tingkat pendidikannya SD adalah 54 petani. Dan yang terbanyak kedua adalah SMP dengan jumlah 22 petani. Jumlah petani yang tingkat pendidikannya SMA ada 9 petani. Sedangkan yang tidak sekolah ada 5 petani. Hubungan strategi penghidupan dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Strategi Penghidupan dengan Tingkat Pendidikan

Strategi Penghidupan	Pendidikan				Total
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Strategi Survival	1	9	5	2	17
Strategi Konsolidasi	4	38	16	4	62
Strategi Akumulasi	0	7	1	3	11
Total	5	54	22	9	90

Sumber: Data primer 2017.

Petani yang tidak sekolah jumlahnya adalah 5 petani. Petani dengan tingkat pendidikan tersebut menggunakan strategi bertahan hidup jumlahnya 4 petani dan yang menggunakan strategi

konsolidasi jumlahnya 1 petani. Pada tingkat pendidikan SD, yang menggunakan strategi bertahan hidup jumlahnya adalah 9 petani, strategi konsolidasi jumlahnya 38 petani, dan strategi akumulasi jumlahnya adalah 7 petani. Dan pada tingkat pendidikan SMP, yang menggunakan strategi bertahan hidup jumlahnya 5 petani, strategi konsolidasi jumlahnya 16 petani, dan strategi akumulasi jumlahnya 1 petani. Sedangkan pada tingkat pendidikan SMA, yang menggunakan strategi bertahan hidup jumlahnya 2 petani, strategi konsolidasi jumlahnya 4 petani, dan strategi akumulasi jumlahnya 3 petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani strategi yang dilakukan tidak semakin baik. Hal ini terlihat pada semua tingkat pendidikan ada yang menggunakan strategi akumulasi.

Strategi Penghidupan	Luas Penguasaan Lahan (Ha)			Total
	< 0,5	0,5 – 1	> 1	
Strategi Survival	15	2	0	17
Strategi Konsolidasi	48	14	0	62
Strategi Akumulasi	1	0	10	11
Total	64	16	10	90

Hubungan Strategi Penghidupan dengan Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan petani dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: petani yang menguasai lahan kurang dari 5000 m² atau 0,5 Ha, petani yang menguasai lahan 5000 – 10000 m², dan petani yang menguasai lahan lebih dari 10000 m² atau 1 Ha. Petani yang mempunyai lahan kurang dari 0,5 Ha jumlahnya adalah 64 petani. Petani yang menguasai lahan 0,5 – 1 Ha jumlahnya adalah 16 petani dan yang menguasai lahan lebih dari 1 Ha jumlahnya adalah 10 petani. Petani di desa ini di dominasi petani yang menguasai lahannya kurang dari 0,5 Ha. Hubungan strategi

penghidupan dengan luas penguasaan lahan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Luas Penguasaan Lahan
Sumber: Data primer 2017.

Strategi penghidupan dengan menggunakan strategi bertahan hidup jumlahnya adalah 17 petani, yang terdiri dari petani yang luas penguasaan lahannya kurang dari 0,5 Ha jumlahnya 15 petani, luas penguasaan lahan yang luasnya 0,5 – 1 Ha jumlahnya 2 petani. Dan strategi konsolidasi dilakukan oleh 48 petani yang luas lahan yang dikuasai yaitu kurang dari 0,5 Ha, 14 petani yang menguasai lahan 0,5 – 1 Ha. Dan Strategi akumulasi diterapkan oleh 1 petani dengan luas lahan yang dikuasai 0,5 Ha dan 10 petani dengan luas lahan yang dikuasai lebih dari 1 Ha.

Hubungan Strategi Penghidupan dengan Penghasilan

Penghasilan petani di Desa Pandansari dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: petani dengan penghasilan dibawah Rp. 2.000.000,-; petani dengan penghasilan Rp. 2.000.000,- - Rp. 4.000.000,-; dan petani dengan penghasilan di atas Rp. 4.000.000,-. Petani yang penghasilannya di bawah Rp. 2.000.000,- jumlahnya adalah 34 petani. Petani yang penghasilannya Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,- jumlahnya adalah 47 petani. Sedangkan yang berpenghasilan di atas Rp. 4.000.000,- jumlahnya hanya 9 petani. Penghasilan petani perbulan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Penghasilan Petani Perbulan

Strategi Penghidupan	Penghasilan (Juta)			Total
	< 2	2 - 4	> 4	
Strategi Survival	10	6	1	17
Strategi Konsolidasi	24	35	3	62
Strategi Akumulasi	0	6	5	11
Total	34	47	9	90

Sumber: Data primer 2017.

Petani dengan penghasilan kurang dari 2juta yang menerapkan strategi bertahan hidup dan strategi konsolidasi dengan jumlah masing-masing 10 petani

dan 24 petani. Strategi konsolidasi diterapkan oleh semua petani. Jumlah yang menerapkan strategi ini ada 24 petani dengan penghasilan kurang dari 2 juta, 35 petani dengan penghasilan 2-4 juta, dan 3 petani dengan penghasilan lebih dari 4 juta. Sedangkan strategi akumulasi hanya diterapkan oleh petani yang penghasilannya 2-4 juta dan lebih dari 4 juta dengan jumlah masing-masing adalah 6 petani dan 5 petani.

Hubungan strategi penghidupan dengan jumlah ternak

Hewan ternak yang dimiliki petani dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: petani yang memiliki ternak kurang dari 6 ekor kambing, petani yang memiliki ternak 6 – 10 ekor kambing, dan petani yang memiliki ternak lebih dari 10 ekor kambing. Petani yang mempunyai kambing kurang dari 6 ekor jumlahnya adalah 67 petani. Petani yang memiliki kambing 6 – 10 ekor jumlahnya adalah 19 petani. Sedangkan yang memiliki kambing lebih dari 10 jumlahnya adalah 4 petani. Hubungan strategi penghidupan dengan jumlah ternak dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Strategi Penghidupan dengan Jumlah Ternak

Strategi Penghidupan	Jumlah Ternak (Ekor)			Total
	< 6	6 - 10	> 10	
Strategi Survival	17	0	0	17
Strategi Konsolidasi	40	18	4	62
Strategi Akumulasi	10	1	0	11
Total	67	19	4	90

Sumber: Data primer, 2017.

Petani yang memiliki kambing kurang dari 6 ekor strategi yang dilakukan bervariasi. Strategi yang dilakukan adalah strategi bertahan hidup, strategi konsolidasi dan strategi akumulasi. Petani yang menerapkan strategi bertahan hidup jumlahnya adalah 17 petani. Petani

yang menerapkan strategi konsolidasi jumlahnya adalah 40 petani. Sedangkan yang menerapkan strategi akumulasi jumlahnya adalah 10 petani. Petani yang memiliki kambing 6 – 10 ekor strategi yang dilakukan adalah strategi konsolidasi dan strategi akumulasi. Strategi konsolidasi diterapkan oleh 18 petani. Sedangkan strategi akumulasi hanya diterapkan oleh 1 petani. Pada kelompok ini strategi konsolidasi jumlahnya sangat banyak. Hal ini dilakukan petani untuk mempersiapkan kebutuhan yang mendadak. Baik untuk kesehatan ataupun untuk modal pertanian. Sedangkan petani yang memiliki kambing lebih dari 10 ekor strategi yang dilakukan adalah konsolidasi. Hal ini berarti berternak adalah hal penting lain menguntungkan.

Hubungan Strategi Penghidupan dengan kepemilikan Sepeda Motor

Jumlah sepeda motor yang dimiliki petani dibedakan menjadi 3, yaitu: petani yang memiliki sepeda motor kurang dari 3, petani yang memiliki sepeda motor 3 – 4, dan petani yang memiliki sepeda motor lebih dari 4. Petani yang memiliki sepeda motor kurang dari 3 jumlahnya sangat banyak yaitu 73 petani. Petani yang memiliki sepeda motor 3- 4 jumlahnya adalah 16 petani. Sedangkan yang memiliki sepeda motor lebih dari 4 hanya 1 petani saja. Hubungan strategi penghidupan dengan kepemilikan jumlah sepeda motor dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hubungan Strategi Penghidupan dengan Kepemilikan Sepeda Motor

Strategi Penghidupan	Jumlah Sepeda Motor			Total
	< 3	3 – 4	> 4	
Strategi Survival	15	2	0	17
Strategi Konsolidasi	53	9	0	62
Strategi Akumulasi	5	5	1	11
Total	73	16	1	90

Sumber: Data primer 2017.

Petani yang menerapkan strategi bertahan hidup jumlah sepeda motor yang dimiliki kurang dari 3 dan 3 –

4. Petani yang menerapkan strategi bertahan hidup dan sepeda motor yang dimiliki kurang dari 3 jumlahnya adalah 15 petani. Sedangkan yang memiliki sepeda motor 3 – 4 jumlahnya adalah 2 petani. Untuk strategi konsolidasi diterapkan oleh 53 petani yang memiliki sepeda motor kurang dari 3. Dan strategi ini diterapkan oleh 9 petani yang memiliki sepeda motor 3 – 4. Untuk strategi akumulasi diterapkan oleh semua kelompok. Strategi akumulasi diterapkan oleh: 5 petani yang memiliki sepeda motor kurang dari 3, 5 petani yang memiliki sepeda motor 3 – 4, dan 1 petani yang memiliki sepeda motor lebih dari 4.

KESIMPULAN

1. Kondisi aset rumah tangga petani di Desa Pandansari berbeda-beda. Namun secara keseluruhan kondisi aset yang dimiliki rumah tangga petani sudah baik. Seperti penguasaan lahan, air, rumah, dan sosial masyarakat masih sangat baik.

2. Strategi penghidupan yang diterapkan rumah tangga petani berbeda-beda. Strategi penghidupan yang paling banyak diterapkan adalah strategi konsolidasi dengan jumlah 62 petani. Untuk strategi bertahan hidup dan strategi akumulasi masing-masing jumlahnya adalah 17 petani dan 11 petani.

3. Hubungan strategi penghidupan dengan kondisi aset tidak menentu. Untuk hubungan strategi penghidupan semua kelompok umur melakukan strategi penghidupan yang berbeda-beda. Sedangkan hubungan strategi penghidupan dengan variabel lainnya hasilnya sama seperti dengan variabel umur.

DAFTAR PUSTAKA

Baiquni. M. 2007. *Strategi Penghidupan Masa Krisis*. Yogyakarta: IdeAs Media.

Bohari. R. 2010. *Model Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir*

Secara Terpadu dan Berkelanjutan di Pantai Makassar Sulawesi Selatan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2015. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan*. http://www.p2kp.org/pustaka/files/modul2/Materi_Penguatan_KSM_Sosial_Agustus_2015/Materi%202/Bahan%20Bacaan/Pendekatan_penghidupan_berkelanjutan_Livelihood.pdf. Di akses 8 Januari 2017 Pukul 15.45

Ma'mun. S. R. Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*. Vol. 4, No. 3. Hal 274—280.

Martopo. A, Hardiman. G, dan Suharyanto. 2012. Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (*sustainable livelihood*) di Kawasan Dieng (Kasus di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Hal 412—418.

Santosa. W. L. 2006. Kajian Hidrogeomorfologi Mata Air di Sebagian Lereng Barat Gunung Api Lawu. *Jurnal Forum Geografi*. Vol. 20. No. 1 Juli 2006. Hal 68—85.

Wardani. F. K dan Hari. N. 2014. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Keluarga Petani Sawah Terhadap Bencana Banjir Bengawan Solo (Di Desa Mulyorejo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Swara Bhumi*. Vol 3, No. 1. Hal 219—228.